

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON  
EXAMPLE DAN TALKING STICK PADA MATERI BANGUN DATAR  
DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP NEGERI  
KELAS VII  
Se-KABUPATEN PEMALANG  
TAHUN 2019/2020**

*Julian Reza Siwi<sup>1</sup>  
Ayu Eka Putri<sup>2</sup>*

**STIT Pemasang**

***Abstract:** The objectives of this study were to find out on the topic of two dimensional figure: (1) which was better between Example Non Example, talking stick or Direct learning that produce learning achievement; (2) which one had better learning achievement between students with high, medium or low categories of independency learning; (3) at each category of independency learning, which was better between Example Non Example, talking stick or Direct learning that produce learning achievement; and (4) at each model pembelajaran, which one had better learning achievement between students with high, medium or low categories of independency learning. This study was a quasi-experimental with 3×3 factorial design. The population was all of students in seventh grade of State Junior High School in Pemasang Regency on Academic Year 2019/2020. The samples were taken by using a stratified cluster random sampling technique. The samples was students in seventh grade of SMP Negeri 1 Randudongkal, Moga and Pulosari. The instrument of this study were independency learning questionnaire and learning achievement test. The questionnaire tryout included content validity, internal consistency and reliability, and the test tryout included content validity, difficulty level, discrimination power, and reliability. Before the experiment was done, the balance of prior knowledge was examined by using unbalanced one way anova test. The hypothesis test used unbalanced two ways anova. Test requirements included normality test used Lilliefors method and the homogeneity test used the Bartlett test. The results of the study were as follows: (1) the Example Non Example model produce the learning achievement better than the Talking Stick and direct learning, the Talking Stick model give the same learning achievement as the direct learning; (2) the high and medium categories of independency learning have the same learning achievement, and both category of independency learning have better learning achievement from low categories of independency learning; (3) at each categories of independency learning, the Example Non Example model produce the learning achievement better than the Talking Stick and direct*

*learning, the Talking Stick give the same learning achievement as the direct learning; and (4) at each models, the high and medium categories of independency learning have the same learning achievement, and both of category of independency learning style have better learning achievement from low categories of independency learning.*

**Keywords:** *Learning Achievement, the Example Non Example model, Talking Stick method, independency learning*

## **PENDAHULUAN**

*Menurut peraturan pemerintah menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan yang meliputi SMP/MTs./SMPLB/Paket B dalam standar kompetensi lulusannya untuk mata pelajaran matematika disebutkan bahwa siswa memahami bangun-bangun geometri unsur-unsur dan sifat-sifatnya, ukuran dan pengukurannya serta pemecahan masalahnya. Konsep dalam geometri ini diajarkan secara bertahap dari konsep paling dasar ke konsep yang lebih kompleks.*

*Salah satu materi geometri pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bangun datar. Berdasarkan persentase daya serap Ujian Nasional bagi siswa SMP secara nasional tahun pelajaran 2016/2017, pada kemampuan menyelesaikan masalah adalah 50,31 dan untuk provinsi Jawa Tengah kemampuan daya serpnya adalah 48,65. Daya serap tersebut lebih rendah dari daya serap nasional.*

*Keberhasilan interaksi belajar mengajar di kelas antara lain ditentukan dari potensi seorang guru. Kualitas potensi kompetensi guru tersebut harus didukung dengan model pembelajaran pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menguasai teknik-teknik pengajaran, menguasai materi ajar dengan memadukan unsur pengalaman di lapangan dengan teori yang mendasarinya. Adalah menjadi tugas seorang guru untuk berinovasi, menghindari kejenuhan dan penurunan motivasi serta prestasi belajar. Dalam pengembangan variasi mengajar untuk mencapai tujuan tidaklah mudah, untuk itu perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan dan memelihara proses pelaksanaan hasil belajar terhadap relevansi proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan motivasi, memberikan fasilitas belajar serta mendorong siswa untuk aktif belajar.*

*Pembelajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal. Padahal, dalam pemecahan masalah matematika, diperlukan pemikiran dan gagasan dalam membuat (merumuskan) dan menyelesaikan model matematika serta menafsirkan solusi dari suatu masalah matematika. Pemikiran dan gagasan tersebut akan muncul dan berkembang , siswa secara mandiri termotivasi untuk mencari solusi dari permasalahan matematika tersebut. Untuk itu perlu yang tepat agar bisa membuat siswa menjadi mandiri dan memiliki motivasi untuk meningkatkan hasil belajar matematikanya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemandirian adalah model pembelajaran Talking Stick dan model pembelajaran Examples Non Examples.*

*Model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pembelajar mandiri karena diharuskan menjawab sendiri pertanyaan yang diberikan sehingga siswa akan termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.*

*Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pada materi Bangun Datar : (1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, model pembelajaran Example Non Example, Talking Stick atau Langsung; (2) manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik, siswa dengan kemandirian belajar tinggi, sedang atau rendah; (3) pada masing-masing kategori kemandirian belajar, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, model pembelajaran Example Non Example, Talking Stick atau Langsung ; dan (4) pada masing-masing model, manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik, siswa dengan kemandirian belajar tinggi, sedang atau rendah.*

### **METODE PENELITIAN**

*Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3×3. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII semester genap SMP Negeri se Kabupaten Pematang Tahur Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Randudongkal, SMP Negeri 1 Moga dan SMP Negeri 1 Pulosari dengan ukuran sampel 288 siswa. Dari masing-masing sekolah diambil tiga kelas secara acak untuk dijadikan kelas eksperimen satu yang mendapat model pembelajaran Example Non Example, kelas eksperimen dua yang mendapat model pembelajaran Talking Stick, dan kelas kontrol yang mendapat model pembelajaran langsung.*

*Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran dan kemandirian belajar. Model pembelajaran pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes dan angket. Instrumen untuk mengumpulkan data meliputi tes prestasi belajar dan angket kemandirian belajar siswa. Untuk uji coba instrumen angket meliputi validitas isi, konsistensi internal dan reliabilitas. Uji coba tes prestasi meliputi validitas isi, tingkat kesukaran, daya beda dan reliabilitas.*

*Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, dilakukan uji coba instrumen angket dan tes prestasi. Dari 50 butir angket yang diujicobakan diperoleh 30 butir pernyataan dengan kategori baik yang selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian. Kemudian dari uji coba terhadap 40 butir soal tes prestasi, diperoleh 26 butir soal tes dengan kategori baik, tetapi soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian hanya 25 butir.*

*Tingkat kemandirian belajar siswa dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan pengelompokan yang ditetapkan, diketahui terdapat 94 siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi, 96 siswa kategori sedang dan 98 siswa kategori kemandirian belajar rendah.*

*Analisis data penelitian dilakukan melalui uji anava dua jalan dengan sel tak sama. Sebagai prasyarat analisis tersebut dilakukan uji normalitas menggunakan metode Lilliefors dan uji homogenitas variansi menggunakan metode Bartlett.*

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum pelaksanaan eksperimen, dilakukan perhitungan uji keseimbangan data kemampuan awal. Berdasarkan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas variansi diperoleh hasil bahwa ketiga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan variansi-variansi ketiganya homogen. Selanjutnya dari hasil uji keseimbangan diperoleh  $F_{obs} = 0,21287$  dan  $F_{0,05;2,285} = 3,026$ . Dengan memperhatikan  $DK = \{F \mid F > 3,026\}$ , maka  $F_{obs} \notin DK$  yang artinya diperoleh keputusan uji  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga sampel berasal dari populasi yang mempunyai kemampuan awal sama.

Setelah eksperimen dilaksanakan, siswa diberi tes prestasi. Uji hipotesis dilakukan terhadap data kemandirian belajar siswa dan prestasi belajar. Uji prasyarat pengujian hipotesis meliputi uji normalitas dan homogenitas variansi. Uji normalitas dilakukan enam kali, yaitu terhadap data prestasi belajar pada sampel model pembelajaran pembelajaran dan tingkat kemandirian belajar. Berdasarkan uji ini disimpulkan bahwa semua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini juga dilakukan dua kali uji homogenitas variansi, yaitu uji homogenitas untuk populasi-populasi dalam model pembelajaran pembelajaran dan tingkat kemandirian belajarsiswa. Berdasarkan uji ini diperoleh kesimpulan bahwa variansi-variansi ketiga populasi pada model pembelajaran pembelajaran dan tingkat kemandirian belajar siswa homogen. Selanjutnya, rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

| Sumber                              | JK        | dk  | RK       | $F_{obs}$ | $F_{0,05}$ | Keputusan             |
|-------------------------------------|-----------|-----|----------|-----------|------------|-----------------------|
| Model pembelajaran Pembelajaran (A) | 4055,101  | 2   | 2027,551 | 9,2468    | 3,0281     | $H_{0A}$<br>ditolak   |
| Kemandirian Belajar Siswa (B)       | 2768,940  | 2   | 1384,470 | 6,3140    | 3,0281     | $H_{0B}$<br>ditolak   |
| Interaksi (AB)                      | 981,568   | 4   | 245,392  | 1,1191    | 2,4040     | $H_{0AB}$<br>diterima |
| Galat                               | 61176,421 | 279 | 219,270  |           |            |                       |
| Total                               | 68982,030 | 287 |          |           |            |                       |

Berdasarkan Tabel 1  $H_{0A}$  ditolak artinya dari ketiga model pembelajaran pembelajaran tidak memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar,  $H_{0B}$  ditolak artinya dari ketiga kategori kemandirian belajar tidak memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar dan  $H_{0AB}$  diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dan kemandirian belajar.

Variabel model pembelajaran pembelajaran (A) dan kemandirian belajar siswa (B) masing-masing mempunyai tiga kategori, maka untuk mengetahui perbedaan efek diantara variabel tersebut dilakukan uji lanjut pasca anava menggunakan model pembelajaran Scheffe. Sebelumnya dicari dahulu rerata masing-masing sel dan rerata marginal yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Rerata Prestasi Belajar Matematika

| Model pembelajaran<br>Pembelajaran | Kemandirian belajar |         |         | Rerata Marginal |
|------------------------------------|---------------------|---------|---------|-----------------|
|                                    | Tinggi              | Sedang  | Rendah  |                 |
| TPSMod                             | 74,0000             | 73,0526 | 67,0000 | 72,1667         |
| TPS                                | 65,8333             | 70,9412 | 57,6842 | 64,4167         |
| Langsung                           | 61,8750             | 64,0000 | 60,6000 | 61,8750         |
| Rerata Marginal                    | 67,7872             | 70,0417 | 60,7755 |                 |

Uji komparasi ganda yang dilakukan meliputi komparasi ganda antar baris dan kolom. Rangkuman keduanya disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 .

Tabel 3. Hasil Uji Komparasi Ganda antar Baris

| Komparasi          | $H_0$             | $F_{obs}$ | $2 F_{0,5; 2,280}$ | Keputusan Uji  |
|--------------------|-------------------|-----------|--------------------|----------------|
| $\mu_1. vs \mu_2.$ | $\mu_1. = \mu_2.$ | 13,1482   | 6,0563             | $H_0$ ditolak  |
| $\mu_2. vs \mu_3.$ | $\mu_2. = \mu_3.$ | 1,4142    | 6,0563             | $H_0$ diterima |
| $\mu_1. vs \mu_3.$ | $\mu_1. = \mu_3.$ | 23,1864   | 6,0563             | $H_0$ ditolak  |

Tabel 4. Hasil Uji Komparasi Ganda antar Kolom

| Komparasi        | $H_0$           | $F_{obs}$ | $2 F_{0,5; 2,280}$ | Keputusan      |
|------------------|-----------------|-----------|--------------------|----------------|
| $\mu_1 vs \mu_2$ | $\mu_1 = \mu_2$ | 1,1009    | 6,0563             | $H_0$ diterima |
| $\mu_2 vs \mu_3$ | $\mu_2 = \mu_3$ | 18,9896   | 6,0563             | $H_0$ ditolak  |
| $\mu_1 vs \mu_3$ | $\mu_1 = \mu_3$ | 10,7578   | 6,0563             | $H_0$ ditolak  |

Berdasarkan uji anava untuk hipotesis pertama dinyatakan bahwa  $H_{0A}$  ditolak, artinya dari ketiga model pembelajaran pembelajaran tidak memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar. Selanjutnya dari uji komparasi ganda antar baris diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran pembelajaran Example Non Example menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Talking Stick maupun Langsung. Kelemahan model pembelajaran Talking Stick adalah jika siswa yang menerima tongkat tidak bisa menjawab pertanyaan maka akan membuat permainan terhenti pada pertanyaan tersebut dan sulit untuk melanjutkan permainan. Namun, untuk model pembelajaran Example Non Example siswa akan dituntut memahami materi yang diajarkan hanya dengan memilih mana yang contoh dan bukan. Dari proses ini jika ada jawaban yang salah, siswa dapat mengidentifikasi jawaban yang benar, sehingga siswa akan memahami materi Bangun Datar dan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Model pembelajaran Example Non Example menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung dikarenakan siswa diberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespons dan mengolah informasi yang diperoleh, berbeda dengan pembelajaran langsung. Pada pembelajaran langsung, siswa menerima pengetahuan yang diberikan guru tanpa memahami pengetahuan tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran pembelajaran Example Non Example menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

*Di sisi lain, hasil penelitian ini yang tidak sesuai dengan hipotesis yaitu model pembelajaran Talking Stick menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan model pembelajaran langsung. Tidak adanya perbedaan prestasi pada materi Bangun Datar antara siswa yang mendapat pembelajaran Talking Stick dan Langsung diduga karena penerapan model pembelajaran Talking Stick belum berjalan maksimal. Penulis menilai pada siswa yang prestasi akademiknya rendah cenderung tidak bekerja dengan baik sehingga belum bisa memahami materi yang berujung pada tidak bisa menjawab ketika menerima stick. Tidak optimalnya pembelajaran Talking Stick menyebabkan proses pembelajaran ini hampir sama dengan pembelajaran langsung. Dengan demikian, prestasi belajar siswa yang mendapat kedua pembelajaran ini cenderung sama.*

*Dari uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dinyatakan bahwa  $H_{0B}$  ditolak, artinya dari ketiga kategori kemandirian belajar tidak memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar. Selanjutnya dari uji komparasi ganda antar kolom dengan model pembelajaran Scheffe diperoleh kesimpulan bahwa pada materi Bangun Datar, prestasi belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang, serta prestasi belajar pada kedua tingkat kemandirian belajar tersebut lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah. Hasil penelitian ini yang sesuai dengan hipotesis yaitu prestasi belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi dan sedang lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi dan sedang cenderung lebih mampu merencanakan, mengkombinasikan dan menerapkan ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Di sisi lain, hasil penelitian yang tidak sesuai hipotesis yaitu prestasi belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sama baiknya dibandingkan siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang. Tidak adanya perbedaan prestasi materi Bangun Datar antara siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi dan sedang, diduga karena penerapan model pembelajaran-model pembelajaran cenderung sama, sehingga setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan tingkat kemandirian belajarnya.*

*Dari uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dinyatakan bahwa  $H_{0AB}$  diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dan kemandirian belajar. Pada masing-masing kategori kemandirian belajar(tinggi, sedang maupun rendah), model pembelajaran Example non Example menghasilkan prestasi belajar pada materi Bangun Datar lebih baik daripada model pembelajaran Talking Stick dan Langsung, serta model pembelajaran Talking Stick menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan model pembelajaran Langsung. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Ketidaksesuaian hasil uji dengan hipotesis yang diajukan diduga karena model pembelajaran-model pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk semua siswa tanpa memperhatikan tingkat kemandirian belajarnya. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi pada kelas yang mendapat pembelajaran model pembelajaran Example Non Example semakin dapat mengikuti materi pelajaran dibanding siswa yang mendapat pembelajaran Talking Stick maupun*

*Langsung. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah dan mendapat pembelajaran Example Non Example cenderung dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun, siswa pada kategori ini dan mendapat pembelajaran Talking Stick belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara optimal. Tidak optimalnya pembelajaran Talking Stick ini menyebabkan pembelajaran tersebut cenderung sama dengan pembelajaran langsung*

*Dari uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dinyatakan bahwa  $H_{0AB}$  tidak ditolak, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar. Pada masing-masing model pembelajaran (Example Non Example, Talking Stick, maupun Langsung), prestasi belajar materi Bangun Datar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang, prestasi belajar siswa pada kedua tingkat kemandirian belajar tersebut lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah. Ketidaksesuaian hasil uji dengan hipotesis yang diajukan diduga karena pada kelas yang mendapat model pembelajaran Example Non Example dan Talking Stick, siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi tetap bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan ide-ide yang mereka temukan. Sedangkan pada siswa dengan kemandirian belajar rendah, mereka masih membutuhkan waktu dan bimbingan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Pada pembelajaran ini, siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang dimungkinkan mengikuti siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi, sehingga mereka mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Pada pembelajaran langsung, siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi dan sedang bisa diatur kemajuan pencapaian prestasinya. Di sisi lain, siswa dengan kemandirian belajar rendah pada kelas yang mendapat pembelajaran langsung tetap membutuhkan waktu untuk menemukan ide dan menerapkan dalam permasalahan matematika.*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Kesimpulan penelitian ini, yaitu pada materi Bangun Datar : (1) model pembelajaran Example Non Example menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Talking Stick maupun Langsung, serta model pembelajaran Talking Stick menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan model pembelajaran langsung; (2) prestasi belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang, serta prestasi belajar siswa pada kedua tingkat kemandirian belajar tersebut lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah; (3) pada masing-masing tingkat kemandirian belajar (tinggi, sedang maupun rendah), model pembelajaran Example Non Example menghasilkan prestasi belajar materi Bangun Datar lebih baik daripada model pembelajaran Talking Stick maupun Langsung, serta model pembelajaran pTalking Stick menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan model pembelajaran langsung; (4) pada masing-masing model pembelajaran (Example Non Example, Talking Stick, maupun Langsung), prestasi belajar materi Bangun Datar siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sama baiknya dengan*

siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang, serta prestasi belajar siswa pada kedua tingkat kemandirian belajar tersebut lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah.

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini bahwa sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* pada materi Bangun Datar dan selama proses pembelajaran lebih memperhatikan kemandirian belajar siswa. Bagi peneliti lain dapat diperhatikan bahwa hasil penelitian ini terbatas pada materi Bangun Datar, sehingga mungkin dilakukan pada pokok bahasan lainnya .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Erni Puji. 2015. *Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/MTS Di Kecamatan Prembun*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo FKIP
- Danuri. 2010. *Kemandirian Belajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- George, P.G. 1994. "The Effectiveness of Cooperative Learning Strategies in Multicultural University Classroom". *Journal on Excellence in College Teaching*, 5 (1): 21 – 30.
- Istarani. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Mallisa, Patricia Lusi. 2014. *Penerapan Model Talking Stick dalam pembelajaran Matematika Ssiwa kelas VII SMP Negeri 2 Sangalla*. Universitas Kristen Indonesia Toraja: *Jurnal KIP Volume III, No2, Juli – Okteober 2014*.
- Damiati. 2013. *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pda Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulungagung*. Skripsi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung Program Studi Tadris Matematika.
- Puspitaningsih, Ari. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*
- Sugiono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Model pembelajaran Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Tryanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.